



Educational Motivation from the Perspective of the Qur'an and Tarbawi Hadiths

Nisa Ayanti¹, Rahendra Maya²

ayantinisa9@gmail.com

¹ MPAl, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

² MPAl, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

ABSTRACT

Knowledge and motivation are the main pillars of educational success; within the context of Islamic education, learning motivation contributes not only to academic achievement but also to the formation of faith and moral character. This article explores the concept of educational motivation as presented in the Qur'an and the Prophet's hadiths, and its implications for modern educational practice. The research method is library research and textual analysis of classical and contemporary sources concerning Qur'anic verses (QS. Al-'Alaq, Al-Mujadalah, At-Taubah, Az-Zumar) and hadiths related to the virtue of knowledge, the obligation to seek knowledge, and tafaquh fiddin (deep understanding of religion). Findings indicate that Islamic sources provide a strong normative foundation for learning motivation that encompasses spiritual, moral, social, and cognitive dimensions; recommended motivational strategies include instilling the values of tawhid, teacher role-modeling, use of inspirational narratives, targhib wa tarhib (encouragement and warning), and integration of literacy and research into learning. Contemporary implementation is recommended through integration of faith and knowledge in the curriculum, strengthening literacy and research culture, development of higher-order thinking skills (HOTS), inclusive educational services, and prudent use of digital technology to foster students' intrinsic and extrinsic motivation. This study affirms that a pedagogical approach that combines normative-religious elements with modern educational practices can address the crisis of motivation in learning and shape a knowledgeable and virtuous generation.

Keywords: Education; Hadiths; Motivation; Qur'an.

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan unsur fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak utama dalam kegiatan belajar. Keberhasilan peserta didik bukan hanya ditentukan oleh salah satu kemampuan saja yaitu intelektual, tetapi juga ada peran dorongan psikologis yang mengarahkan dan mempertahankan aktivitas belajar (Sardiman, 2012). Dalam konteks pendidikan modern, motivasi menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2015). Motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan semangat dan ketekunan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan belajar dengan gigih. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya partisipasi, antusiasme, dan berpotensi menurunkan prestasi akademik peserta didik ((Djamarah, 2003); (Saikhudin & Yeli, 2025).

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya krisis motivasi belajar pada sebagian peserta didik. Fenomena rendahnya motivasi belajar pada saat ini menunjukkan perlu adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normative religius dan pendekatan yang lebih komprehensif (Fathurrahman, 2020). Di tengah era globalisasi dan digitalisasi pendidikan masa kini, tantangan motivasi belajar semakin rumit. Peserta didik kerap terganggu oleh teknologi, dinamika sosial, serta beban akademik yang berat. Karenanya, pemahaman komprehensif tentang motivasi belajar menjadi prioritas krusial bagi para pendidik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik (Nata, 2010). Al-Qur'an menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat mulia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11. Selain itu, wahyu pertama yang turun, yaitu QS. Al-'Alaq [96]:1-5, menunjukkan pentingnya membaca sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban (Ismunanto, 2010). Sejalan dengan itu, Nabi Muhammad menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim dan menjelaskan bahwa pencarian ilmu merupakan jalan menuju kemuliaan dan surga. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap aktivitas berpikir, membaca, meneliti, dan menuntut ilmu. Wahyu pertama yang diturunkan, yakni QS. Al-'Alaq: 1-5, mengandung perintah membaca yang menjadi fondasi epistemologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam memiliki dasar yang kuat.

Pendidikan Islam juga menawarkan solusi melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada capaian duniawi, tetapi juga pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, kajian tentang motivasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi menjadi sangat relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan karya ulama klasik, serta dari literatur sekunder modern berupa jurnal dan buku terkait. Analisis dilakukan melalui dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi isi literatur untuk merumuskan temuan tematik. Pengumpulan data mencakup kajian konten terhadap literatur online dan offline yang relevan. Secara khusus, kajian difokuskan pada analisis teks klasik dan kontemporer atas ayat-ayat Al-Qur'an (QS. Al-'Alaq, Al-Mujadalah, At-Taubah, Az-Zumar) serta hadits yang berkaitan dengan keutamaan ilmu, kewajiban menuntut ilmu, dan tafaqquh fiddin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Motivasi

Dalam KBBI motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2026).

Secara etimologis, motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan. Dalam psikologi pendidikan, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan tersebut (Sardiman, 2012).

Ibnu 'Ajibah Al-Hasani (dalam al Muqoddam, 2022:20) menjelaskan *Himmah* atau motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk berjalan (menuju tujuan) dan

berhenti bersama sesuatu; serta keyakinannya bahwa ia telah mencapai tujuan akhir atau mencapai kecukupan di dalamnya (Al-Muqaddam, 2022). Beliau juga menjelaskan macam-macam *himmah*: “*Himmah* adalah kuatnya dorongan hati dalam mencari sesuatu dan memberi perhatian kepadanya. Jika sesuatu yang dicari itu luhur, seperti ma’rifat kepada Allah dan mencari ridha-Nya, maka itu disebut *himmah ‘aliyah* (cita-cita yang tinggi). Namun jika yang dicari adalah urusan yang rendah, seperti mencari dunia dan kesenangannya, maka itu disebut *himmah daniyyah* (cita-cita yang rendah) (Al-Muqaddam, 2022).

Sayyid Al-‘Affânî (1997: 1/24-25) berpendapat bahwa motivasi yang baik dan tinggi (*‘uluww al-himmah*) adalah yang dikehendaki dan senantiasa dimotivasi oleh Al-Qur’an dan Al-Hadits agar dimiliki oleh setiap muslim; sebaliknya motivasi yang rendah merupakan hal yang tidak dianjurkan dan bahkan dilarang dalam Islam (Maya et al., 2023). Al-Muqaddam menjelaskan *al-himmah al-‘aliyah* (*‘uluww al-himmah*) sebagai dorongan batin yang menimbulkan tindakan; awal mula terbentuknya tekad; kekuatan kehendak yang sudah mengikat jiwa untuk melakukan sesuatu bahkan sebelum perbuatan itu dimulai; serta kemampuan mengendalikan nafsu dan kehendak dengan menyalurkan seluruh daya rohani ke arah kebaikan, sehingga tercapai kesempurnaan bagi diri sendiri atau orang lain yang dibantunya. Yang dimaksud di sini tentu adalah tekad yang mengarah pada perbuatan mulia dan manfaat (Maya & Syafri, 2020).

Motivasi dalam Islam merupakan dorongan yang lahir dari kesadaran beragama untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Ramayulis, 2015). Motivasi dalam pendidikan Islam adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk belajar dan beramal berdasarkan nilai-nilai keimanan serta tujuan memperoleh keridaan Allah (Tafsir, 2012).

Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2015). Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2017).

Motivasi menurut Syaiful Bahri Djamarah merupakan suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena motivasi menjadi penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut (Djamarah, 2003). Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar (2003), jenis motivasi dalam belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar. Seseorang melakukan suatu kegiatan karena kesadaran, kebutuhan, atau keinginan pribadi. Motivasi intrinsik biasanya lebih tahan lama karena didorong oleh kebutuhan internal yang kuat. Misalnya, peserta didik belajar karena merasa membutuhkan ilmu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar diri seseorang. Motivasi ini muncul karena adanya hadiah, pujian, hukuman, atau tekanan dari lingkungan (Djamarah, 2003). Dalam Islam, motivasi bukan hanya bersifat psikologis atau duniawi, tetapi juga berorientasi pada spiritual, seperti ibadah, pahala dan kebahagiaan akhirat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Konsep Motivasi dalam Pendidikan Islam

Konsep motivasi Pendidikan dalam islam bersumber pada ajaran Al Qur’an dan Hadits yang mendorong manusia untuk belajar, beramal dan meningkatkan kualitas diri. Pendidikan dalam Islam mencakup konsep tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Tarbiyah menekankan proses pengembangan potensi secara bertahap, ta’lim berkaitan dengan transfer ilmu, dan ta’dib berorientasi pada pembentukan adab. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya

manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Integrasi berbagai dimensi tersebut sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Saikhudin & Yeli, 2025). Dalam perspektif Al-Qur'an, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan dorongan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Prinsip motivasi dalam Al-Qur'an meliputi rasa ingin tahu (curiosity), harapan (hope), kepercayaan diri, serta kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia (Sarnoto & Abnisa, 2022).

Al-Qur'an juga menempatkan aktivitas membaca dan belajar sebagai langkah awal dalam membangun peradaban ilmu. Hal ini terlihat dalam wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca (iqra'), yang menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya proses belajar sebagai bagian pengembangan intelektual dan spiritual manusia (Abdurrohim & Mudlofir, 2024).

Konsep motivasi Pendidikan dalam Al Qur'an berbasis keimanan kepada Allah melalui janji pahala dan kemuliaan sebagai cara untuk memotivasi manusia dalam melakukan kebaikan, termasuk dalam menuntut ilmu. Misalnya, ayat yang menyebutkan bahwa orang berilmu akan mendapatkan derajat yang tinggi, dalam Al Qur'an Surat Al-Mujadilah: 11. Dalam pendidikan, motivasi seperti ini dapat memberikan kekuatan spiritual sehingga orientasi belajar bukan hanya untuk nilai atau hal duniawi, tetapi karena kesadaran akan adanya pahala yang Allah janjikan.

Menggunakan metode keteladanan. Dalam dunia Pendidikan, metode ini sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari pendidiknya. Motivasi belajar tidak cukup hanya melalui teori tetapi perlu didukung oleh figur pendidik yang inspiratif (Maya, 2016).

Menggunakan kisah-kisah inspiratif sebagai media motivasi. Kisah para nabi, sahabat, maupun orang-orang saleh diceritakan dalam Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi Pendidikan. Misalnya, kisah Nabi Musa yang mencari ilmu dari Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60–82 menunjukkan bahwa bahkan seorang Nabi pun tetap haus akan ilmu dan rela menempuh perjalanan panjang demi menambah pengetahuan. Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al An'am: 74-79 juga memberikan teladan bagaimana pencarian kebenaran dilakukan melalui perenungan, pengamatan terhadap alam, dan dialog intelektual. Hal ini menjadi motivasi bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dengan kesungguhan berpikir, penelitian, dan pencarian yang tulus.

Kemudian motivasi juga dapat dilakukan dengan metode targhib wa tarhib. Rasulullah sering kali menumbuhkan motivasi umat dengan menyampaikan janji pahala dan kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu dan beramal. Dalam pendidikan, metode targhib bisa diaplikasikan dengan memberikan penghargaan, pujian, atau dorongan positif. Selain targhib, Rasulullah juga menggunakan metode tarhib atau peringatan. Beliau sering mengingatkan umat tentang bahaya kebodohan, kesesatan, atau kerugian yang menimpa orang yang berpaling dari ilmu. Dalam konteks pendidikan, tarhib bisa diwujudkan dalam bentuk nasehat, teguran, atau pengingat tentang pentingnya belajar (Pausil et al., 2026).

Pembahasan

Motivasi Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer

Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, membaca, dan menuntut ilmu. Setiap orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena menuntut ilmu adalah perintah Allah tanpa membedakan antara laki-

laki dan perempuan. Terdapat banyak ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang mendorong seseorang untuk belajar dan berpendidikan.

- 1) Al-Qur'an diturunkan dengan wahyu pertama berupa perintah membaca, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-'Alaq: 1-5

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥
 “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya). Apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah) (Lajnah, 2011). Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam menempatkan ilmu dan aktivitas belajar sebagai dasar kehidupan seorang Muslim. Ayat ini juga mengandung motivasi spiritual bahwa membaca dan belajar tidak boleh dilepaskan dari kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala ilmu.

Implementasi Surat Al-Alaq 1-5 dalam pendidikan kontemporer menekankan integrasi iman dan ilmu, literasi komprehensif (membaca teks, alam, dan digital), serta pembelajaran berbasis tauhid. Ini mencakup pengembangan karakter (spiritual-intelektual), penggunaan teknologi secara bijak (literasi digital), dan proses belajar sebagai bentuk ibadah untuk mengenali kebesaran Allah (Ismunanto, 2010). Perintah *iqra'* menjadi dasar penting bagi pengembangan budaya literasi dalam pendidikan modern. Sekolah dan perguruan tinggi perlu mendorong kegiatan membaca, menulis, dan penelitian agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis (Nata, 2010). Hal ini dapat diterapkan dengan menggunakan metode LOTS dan HOTS. Low Order Thinking Skill (LOTS) sebuah kemampuan berfikir peserta didik secara fungsional. Biasanya peserta didik yang menerapkan metode LOTS akan mendapatkan informasi atau materi belajar dengan cara menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti arahan dari orang lain. Sedangkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan berfikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurjannah, 2021). Budaya literasi ini juga menjadi fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban.

Kalimat *bismi rabbika* menunjukkan bahwa ilmu harus diperoleh dengan kesadaran spiritual. Pendidikan modern tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik (Ramayulis, 2015). Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama sangat penting dalam sistem pendidikan. Ayat *alladzi 'allama bil qalam* menunjukkan pentingnya media dalam proses pendidikan. Dalam konteks modern, media pembelajaran tidak hanya berupa pena dan buku, tetapi juga teknologi digital seperti komputer, internet, dan platform pembelajaran daring (Djamarah, 2003). Pada ayat *allama al-insana ma lam ya'lam* menunjukkan bahwa manusia harus terus mencari ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Oleh karena itu, pendidikan modern menekankan metode research-based learning atau pembelajaran berbasis penelitian. Dalam pembelajaran berbasis RBL (Research Based Learning), siswa dibimbing untuk menemukan solusi atas permasalahan serta menguji hipotesis melalui berbagai eksperimen yang dilakukan. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis sendiri merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan pada era abad ke-21. Oleh karena itu, RBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran di abad ke-21 (Mahardini et al., 2018).

QS. Al-‘Alaq menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Pendidikan modern harus membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis.

- 2) Orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya sebagaimana dalam QS. Al-Mujadalah:11

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011). Motivasi yang sangat kuat, dalam ayat ini menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar instrumen duniawi, melainkan faktor penentu kedudukan seseorang di sisi Allah. Di dunia, orang berilmu dihargai dan dijadikan rujukan oleh Masyarakat, di akhirat Allah memberikan kedudukan istimewa kepada orang-orang yang beriman sekaligus berilmu.

Implementasi QS. Al-Mujadilah [58]:11 dalam pendidikan kontemporer menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan adab. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (Ibnu Katsir, t.t.; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011). Dalam praktik pembelajaran, nilai ini diwujudkan melalui etika belajar seperti saling menghargai, diskusi yang santun, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam model pembelajaran berpusat pada siswa. Konsep kelapangan dalam majelis juga mencerminkan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter modern yang menekankan sikap hormat, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab (Yusnita, 2020).

- 3) Perintah untuk memahami ilmu agama sebagaimana dalam QS. At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Dalam ayat ini dijelaskan tidak sepatutnya kaum muslim berangkat seluruhnya bila Nabi tinggal di tempat. Apabila Nabi tinggal di tempat, hendaklah yang berangkat hanyalah pasukan khususnya saja, sedangkan sebagian besar orang-orang harus tetap ada bersama Nabi untuk mempelajari agama, memahami wahyu yang turun, dan menyampaikannya kepada kaumnya ketika mereka Kembali (T. I. Katsir, 2026). Allah memerintahkan agar sebagian kaum muslimin mempelajari ilmu agama, memahami syariat, dan mengajarkannya kembali. Karena dengan ilmu, mereka dapat mengetahui apa yang Allah cintai dan ridhai. Ayat ini menegaskan pentingnya adanya ahli ilmu seperti ulama dan penuntut ilmu yang menjaga agama dengan ilmu, sebagaimana para mujahid memelihara agama dengan pedang.

Implementasi Surat At-Taubah ayat 122 dalam pendidikan kontemporer berfokus pada konsep *tafaqquh fiddin* (memperdalam ilmu agama) dan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ayat ini menekankan bahwa tidak semua orang harus pergi ke medan perang (atau fokus pada satu bidang saja), melainkan harus ada sekelompok orang yang fokus menuntut ilmu untuk memberi peringatan kepada kaumnya (Suryani, 2024).

Dalam pendidikan modern, konsep *tafaqquh fiddin* dapat diwujudkan melalui struktur program studi dan konsentrasi keilmuan di perguruan tinggi. Mahasiswa didik diberi ruang untuk mendalami bidang keilmuan tertentu sehingga muncul para ahli yang mampu berkontribusi bagi kepentingan masyarakat. Berdasarkan penelitian dalam jurnal pendidikan Islam, spesialisasi ilmu merupakan elemen penting dalam pengembangan kualitas pendidikan karena memungkinkan terbentuknya tenaga profesional yang memiliki kompetensi tinggi (Suryani, 2024). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu harus disampaikan kepada masyarakat. Dalam pendidikan kontemporer, hal tersebut diwujudkan melalui konsep pengabdian kepada masyarakat seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), penyuluhan pendidikan dan keagamaan, serta kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keterkaitan antara ilmu dan amal. QS. At-Taubah ayat 122 juga menegaskan pentingnya adanya kelompok yang mendalami ilmu agama untuk kemudian memberikan peringatan kepada masyarakat. Dalam tafsirnya, makna ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya untuk dimiliki secara individu, tetapi juga harus disebarluaskan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan modern, peran tersebut diemban oleh guru, dosen, dan pendidik sebagai agen transformasi sosial. Menurut kajian dalam jurnal pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang membentuk karakter peserta didik (Sari, 2025). Konsep *tafaqquh* juga dapat diimplementasikan melalui penguatan budaya riset dan literasi ilmiah di lembaga pendidikan. Mahasiswa dan akademisi didorong untuk melakukan penelitian, diskusi ilmiah, serta publikasi karya ilmiah. Budaya akademik ini penting untuk melahirkan generasi intelektual yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat (Saikhudin & Yeli, 2025).

4) Kedudukan orang berilmu sebagaimana dalam QS. Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya *ulul albab* (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima Pelajaran.”

Ibnu Katsir menjelaskan yang dimaksud dengan orang-orang yang mengetahui adalah mereka yang memahami kebenaran dan mengamalkannya. Adapun orang-orang yang tidak mengetahui adalah mereka yang lalai dari ketaatan dan kebenaran (I. Katsir, n.d.). Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu atas ibadah yang tanpa ilmu. Orang yang berilmu mengetahui bagaimana beribadah dengan benar, sedangkan yang tidak berilmu bisa tersesat dalam amalnya.

Implementasi QS. Az-Zumar ayat 9 dalam pendidikan kontemporer menekankan integrasi antara iman, ilmu pengetahuan, dan akhlak untuk membentuk *ulul albab* (intelektual yang berdzikir). Fokus utamanya adalah mencetak generasi yang cerdas secara kognitif, memiliki ketakwaan kokoh, berakhlak, serta menerapkan ilmu untuk kemaslahatan, bukan sekadar teori (Marsita & Sulisno, 2026). Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern dengan menanamkan budaya literas mendorong manusia untuk terus mencari ilmu. Dalam pendidikan kontemporer, hal ini diwujudkan melalui pengembangan budaya membaca, penelitian, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Konsep *ulul albab* menekankan pentingnya penggunaan akal. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengembangkan *critical thinking*, *problem solving*, dan *analytical thinking* agar peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu secara bijak.

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada kesadaran spiritual. Dalam pendidikan kontemporer, hal ini dapat diterapkan melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, moral, dan nilai-nilai keagamaan. Ayat ini juga menegaskan pentingnya orang

yang berilmu. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi akademik, profesional, dan spiritual agar mampu membimbing peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan tinggi, ayat ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan riset, inovasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Motivasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Tarbawi dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer

Motivasi pendidikan dalam hadits tarbawi menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban mutlak setiap muslim (laki-laki maupun perempuan) untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, dengan janji kemudahan menuju surga, derajat tinggi, dan warisan nabi. Pendidikan berfokus pada iman, akhlak, dan pembelajaran seumur hidup, diniatkan ikhlas karena Allah (Poniam, 2023).

1) Kewajiban menuntut ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.” (HR Ibnu Majah).

Hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu dan usia. Prinsip ini sejalan dengan konsep *lifelong learning* dalam pendidikan kontemporer, yaitu proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam implementasinya pada pendidikan kontemporer, lembaga pendidikan perlu menanamkan budaya belajar yang berkelanjutan melalui berbagai program seperti pendidikan berkelanjutan, pelatihan profesional, dan pengembangan kompetensi. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran bahwa proses belajar tidak berhenti setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya didorong oleh tujuan duniawi seperti pekerjaan atau status sosial, tetapi juga oleh tujuan ukhrawi, yaitu memperoleh ridha Allah. Implementasi dalam pendidikan kontemporer dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar. Motivasi ini akan meningkatkan semangat belajar, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu (Afrilianti Nabila, 2025).

Pesan universal dalam hadits ini menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan kontemporer, prinsip ini tercermin dalam upaya pemerataan akses pendidikan melalui kebijakan pendidikan inklusif, pendidikan gratis atau subsidi, serta pemanfaatan teknologi pendidikan seperti pembelajaran daring (*online learning*). Dengan demikian, lebih banyak masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu. Hadits ini tidak membatasi jenis ilmu yang dipelajari. Para ulama menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat mencakup ilmu agama maupun ilmu dunia yang memberikan kemaslahatan bagi manusia. Dalam konteks pendidikan kontemporer, implementasi hadits ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan. Integrasi ini bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang kuat (Azra, 2012).

Menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, implementasi hadits talabul ‘ilmi dalam pendidikan kontemporer juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, dan adab dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Tafsir, 2012).

2) Berilmu jalan menuju surga

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR.Muslim)

Hadits ini mendorong umat Islam untuk terus menempuh jalan ilmu. Dalam pendidikan kontemporer, konsep ini sejalan dengan prinsip *lifelong education*, yaitu proses belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan. Institusi pendidikan modern perlu menanamkan kesadaran bahwa belajar tidak berhenti setelah lulus sekolah atau perguruan tinggi, tetapi harus terus dilakukan melalui membaca, penelitian, pelatihan, dan pengembangan diri.

Hadits tersebut juga memiliki nilai motivasi spiritual dalam pendidikan. Guru dapat menjadikan hadits ini sebagai landasan untuk menanamkan semangat belajar kepada peserta didik. Ketika peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju ridha Allah dan surga, maka motivasi belajar mereka tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga religius dan moral. Dalam konteks pendidikan modern, jalan menuju ilmu tidak hanya berupa perjalanan ke majelis ilmu, tetapi juga melalui teknologi digital seperti pembelajaran daring, e-learning, jurnal ilmiah digital, dan perpustakaan digital. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, proses menuntut ilmu menjadi lebih mudah dan luas jangkauannya, sehingga sejalan dengan makna hadits bahwa Allah memudahkan jalan bagi pencari ilmu (Febrianti et al., 2022).

Hadits ini juga mendorong berkembangnya tradisi ilmiah dalam pendidikan, seperti membaca literatur ilmiah, melakukan penelitian, berdiskusi ilmiah dan menulis karya ilmiah. Dalam pendidikan tinggi, terutama pada jenjang pascasarjana, semangat menempuh jalan ilmu ini diwujudkan melalui kegiatan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan Masyarakat (Langgulung, 2004). Hadits ini tidak hanya menekankan pencarian ilmu, tetapi juga pembentukan karakter pencari ilmu, seperti kesungguhan (*mujāhadah*), kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan. Karakter tersebut sangat penting dalam pendidikan kontemporer agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Hamalik, 2015).

3) Orang yang dipahamkan agama itulah yang dikehendaki kebaikan

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.” (HR. Bukhari)

Menurut Imam an-Nawawi, hadits ini menunjukkan bahwa mendalami agama merupakan tanda Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba. Sebaliknya, berpaling dari ilmu agama dan tidak berusaha memahaminya menunjukkan hilangnya bagian dari kebaikan tersebut sesuai kadar kelalaiannya (Al-Nawawi, n.d.). Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa lafaz *khairan* (kebaikan) dalam hadits ini bersifat umum, mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Karena itu, ilmu agama menjadi sebab yang mengantarkan seseorang kepada keselamatan dan kebahagiaan di kedua kehidupan itu (Ibn Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

Hadits ini menegaskan bahwa kemuliaan seorang hamba di sisi Allah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya amal yang dilakukan, tetapi juga oleh pemahaman agama yang benar yang menjadi dasar amal tersebut. Ilmu yang sahih akan membimbing seseorang untuk beribadah dengan benar dan membentuk akhlak yang sesuai dengan tuntunan syariat. Konsep *tafaqquh fid-din* dalam hadits ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan atau penguasaan informasi. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer perlu mengarahkan proses pembelajaran pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sehingga peserta didik mampu memahami makna serta hikmah dari ilmu yang dipelajarinya. Pemahaman agama yang benar harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap

dan perilaku. Hadits ini mengisyaratkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menghasilkan amal saleh dan akhlak yang mulia (Utami et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas karakter peserta didik. Para ulama menjelaskan bahwa pemahaman agama yang benar akan melahirkan akhlak yang baik (Ibn Daqiq al-‘Id, n.d.). Oleh sebab itu, pendidikan kontemporer perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sebagai manifestasi dari pemahaman agama yang benar.

4) Keutamaan orang berilmu

وإنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

“Dan sesungguhnya keutamaan seorang alim dibandingkan dengan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan dengan seluruh bintang-bintang.” (HR Abu Dawud).

Hadits ini menjelaskan tingginya kedudukan orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya dibandingkan orang yang hanya fokus beribadah tanpa memiliki pemahaman ilmu yang mendalam. Perumpamaan bulan purnama dan bintang-bintang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar dalam hal manfaat dan pengaruh. Sebagaimana cahaya bulan purnama lebih terang dan lebih luas manfaatnya dibandingkan cahaya bintang-bintang, demikian pula manfaat seorang alim jauh lebih luas daripada manfaat seorang ahli ibadah yang terbatas pada dirinya sendiri (Al-Syaukani, n.d.). Menurut para ulama, keutamaan tersebut bukan berarti meremehkan ibadah, melainkan menunjukkan bahwa ilmu merupakan landasan bagi setiap amal. Amal yang dilakukan tanpa ilmu berpotensi menyimpang dari tuntunan syariat, sedangkan ilmu yang benar akan membimbing seseorang kepada ibadah yang sah dan bermanfaat. Oleh karena itu, seorang alim memperoleh keutamaan karena ia menggabungkan antara ilmu, amal, dan penyampaian ilmu kepada orang lain (Utsaimin, n.d.).

Hadits ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang lebih utama karena menjadi dasar bagi pelaksanaan amal yang benar. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer harus menempatkan penguasaan ilmu sebagai fondasi utama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga untuk memahami konsep, prinsip, dan hikmah dari ilmu yang dipelajari sehingga mampu menggunakannya secara tepat dalam kehidupan (Noer et al., 2024).

Implementasi hadits ini dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial (*problem solving*) dan pengabdian kepada masyarakat. Ilmu yang diperoleh di sekolah atau perguruan tinggi hendaknya diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar dan menjawab berbagai tantangan masyarakat modern (Purnomo, 2025).

KESIMPULAN

Al-Qur’an memuat berbagai ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, membaca, dan menuntut ilmu. Setiap orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena menuntut ilmu adalah perintah Allah tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Terdapat banyak ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi pendidikan dalam hadits tarbawi menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban mutlak setiap muslim (laki-laki maupun perempuan) untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, dengan janji kemudahan menuju surga, derajat tinggi, dan warisan nabi. Pendidikan berfokus pada iman, akhlak, dan pembelajaran seumur hidup, diniatkan ikhlas karena Allah. Motivasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an dan hadits tarbawi memiliki dimensi yang komprehensif dan transendental. Integrasi nilai spiritual dan akademik dalam sistem pendidikan modern akan

melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian mengenai motivasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi, disarankan agar nilai-nilai keilmuan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan perlu menanamkan motivasi belajar yang berlandaskan keimanan, keikhlasan, dan akhlak mulia sejak dini agar peserta didik memiliki semangat belajar yang berkelanjutan.

Selain itu, institusi pendidikan hendaknya mengintegrasikan aspek spiritual dan akademik secara seimbang dalam proses pembelajaran sehingga terbentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam implementasi motivasi pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadits pada berbagai jenjang pendidikan serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan di era modern dan digital.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan insan yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianti Nabila. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 104–114. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2853>
- Al-Muqaddam, M. bin I. (2022). *'Uluww al-Himmah*. Dar Al-Amal.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (n.d.). *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*.
- Al-Syaukani, M. bin A. (n.d.). *Tuhfat al-Ahwardi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Djamarah, S. B. (2003). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fathurrahman. (2020). Motivasi Pendidikan di Era Digital: Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2).
- Febrianti, S., Fidhyallah, N. F., Amalia, A. S., Rahma, F. S., Rajab, M. A., & Akraman, R. (2022). Efektifitas Penggunaan Media E-Learning Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(2), 203–210. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i2.54999>
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Ibn Daqiq al-'Id, M. bin A. (n.d.). *Ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdat al-Ahkam*.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. bin A. (n.d.). *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*.
- Ismunanto, A. (2010). Filsafat Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/12421>
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir (Juz 7.1: Ash-Shaffaat – Az-Zumar 48)*.
- Katsir, T. I. (2026). *Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122*. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-at-taubah-ayat-122.html>
- KBBI, K. B. B. I. (2026). Motivasi. In *KBBI Daring*. <https://kbbi.web.id/motivasi>
- Lajnah, M. A.-Q. P. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. In *Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi*.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Mahardini, T., Khaerunisa, F., Wijayanti, I. W., & Salimi, M. (2018). Research based learning (RBL) to improve critical thinking skills. *Social, Humanities, and Educational Studies*

- (SHEs): *Conference Series*, 1(2), 466–473.
- Marsita, A. T., & Sulisno, S. (2026). Landasan Teologis Pendidikan Islam dalam Surat Az-Zumar Ayat 9: Analisis Relevansi dan Implementasinya di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 148–157. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1868>
- Maya, R., Saputra, A., & Alfarisi, M. F. (2023). Motivational Education in the Book Shalâh Al-Ummah Fî ‘Uluww Al-Himmah by Sayyid Al-‘Affânî and Its Educational Implementation in Islamic University. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 51–72. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.230>
- Maya, R., & Syafri, U. A. (2020). Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 239–256.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Noer, M. F., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). *Konsep Ilmu Dalam Pendidikan Islam : Relevansi*. April, 1–20.
- Nurjannah, M. (2021). Implementasi LOTS dan HOTS. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2).
- Poniam. (2023). Motivasi Pembelajaran dalam Perspektif Hadits Learning. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 1(1).
- Purnomo, A. M. (2025). *Mutual Learning Between Students and Community in Solving CBT Actors' Problems Proses Saling Belajar antara Mahasiswa dan Komunitas dalam Menyelesaikan Masalah Pelaku Pariwisata Berbasis Komunitas*. 9(4), 1060–1073. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i4.22835>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saikhudin, M., & Yeli, S. (2025). Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, Kognitif dan Sosial-Emosional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1).
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, D. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku siswa. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 113–125.
- Suryani, I. (2024). The Concept of Islamic Education in the Perspective of the Qur'an Surah At-Tawbah Verse 122. *Eduqur'ania: International Journal of Islamic Education Based on the Quran*, 1(1), 12–26.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Utami, K. H., Latif, A., Hakim, R., & Suparman, M. F. (2025). *Proses Kognitif dan Berpikir Kritis Dalam Islam*. 1(2), 86–92.
- Utsaimin, M. bin S. al-. (n.d.). *Kitab al-'Ilm*.
- Yusnita, N. C. (2020). Accepted: July 23. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126.